

# DRAMATARI GAMBUIH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

## I Wayan Budiarsa

*Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*Email: [satriyalelana@yahoo.co.id](mailto:satriyalelana@yahoo.co.id)*

*081339822225*

### Abstrak

Abad ke XI Gambuh telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali. Sebelumnya seni tari di Bali tidak menggunakan lakon, Gambuh sebagai garapan baru di masa itu mentransformasikan cerita Panji/malat ke bentuk dramatari. Cerita Panji terdapat hubungan Jawa dan Bali yang erat, Dalem Waturrenggong memerintah Bali pada tahun 1460-1550 Masehi sebagai kebangkitan kesenian Bali dan lahir sebuah seni pertunjukan Bali Klasik bernama Gambuh. Gambuh dramatari tertua di Bali menggunakan cerita Panji dari Jawa Timur sebagai lakonnya. Lakon-lakon Panji diproduksi pada ketoprak, sandiwara, dan arja di Indonesia. Di Jawa, Raden Panji dianggap sebagai keturunan Pandawa, Panji lebih dikenal disebut Inao sebagai Buddha/ jataka, di Thailand versi Jataka dari Inao dipentaskan dan ditulis oleh Raja Rama II (1809-1824). Sebelumnya Asia Tenggara termasuk Indonesia telah dipengaruhi oleh wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India. Jawa, Bali, Malaya, Thailand, Kamboja, Laos kebudayaan India diasimilasikan sepenuhnya, seperti seni pertunjukan sangat dan selamanya terpengaruh, dengan empat aspek kebudayaan India yaitu; Brahmanisme, pemujaan kepada Siwa yang memberi dasar keagamaan bagi pertunjukan teatral, kesusastraan wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang menjadi sumber umum bagi bahan dramatik, dan cerita Buddha (jataka) bersamaan dengan Buddhisme Hinayana. Desa-desa yang masih tetap eksis melestarikan kesenian dramatari Gambuh yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh badan UNESCO diantaranya Desa Batuan, Desa Kedisan Tegallalang, Desa Ubud (Gianyar), Pedungan (Denpasar), Tumbak Bayuh (Badung), Anturan (Singaraja), Buda Keling (Karangasem). Di Desa Batuan Gianyar ada enam (6) kelompok sekaa gambuh yang hingga kini masih aktif dalam berbagai upacara keagamaan. Ke enam sekaa tersebut yakni; sekaa Gambuh Tri Wangsa, Sekaa gambuh Maya Sari, sekaa Gambuh Tri Pusaka Sakti, Sekaa Gambuh Kakul Mas, Sekaa Gambuh Desa Adat Batuan, Sekaa Gambuh Satriya Lenana. Lakon dalam setiap penyajiannya; lakon Tebek Jaran, Kesandung Lasem, Puun Peken Singasari, Peras Mataum, Karya Gunung Pangebhel, Perang Undur-undur, Puun Alas Trate Bang, Gagak Baning, dan Pranaraga. Di tahun 1940-an sekaa gambuh Batuan pernah menyajikan cerita Rangga Lawe dan Amad Muhamad yang merupakan cerita dari luar bingkai Malat/Panji. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Gambuh; Condong, Kakan-kakan, Raja Putri, Demang, Tumenggung, Rangga, Arya, Kade-kadean, Panji, Prabangsa, Prabu Keras, Prabu Tua, Bhagawan Melayu, Potet, Banyolan, Semar, Togog, Pekatik, dan lainnya sesuai lakon yang dibawakan.

*Kata kunci : Dramatari, Gambuh, dan revolusi.*

### Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 yakni sebuah era ditandai dengan kemajuan bidang ilmu fisika, digital, dan biologi. Kini, kemajuan zaman di mana dunia terasa semakin sempit, tanpa batas, kemajuan digital secara signifikan memanjakan kebutuhan hidup yang sebelumnya sulit semakin sangat mudah dijangkau. Perlu disadari bahwa era kini bisa memberikan peluang kemajuan, namun juga berdampak kemunduran/kemerosotan suatu peradaban kehidupan manusia. Memarginalkan suatu kelompok, bahkan memperburuk kepentingan sosial masyarakatnya.

Indonesia sebagai negara besar tidak akan mampu membendung masuknya arus globalisasi, ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kini dunia memasuki era revolusi industri 4.0 yakni menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di perguruan tinggi pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan dosen berkualitas bagi generasi masa depan. Mohamad Nasir Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan Presiden Joko Widodo mengaskan bahwa menghadapi revolusi industri 4.0 adalah mengadakan perubahan program dan layanan yang lebih banyak menyediakan atau menggunakan teknologi digital (*online*), pada era ini Dosen memiliki tuntutan lebih, baik dalam kompetensi maupun kemampuan untuk melakukan kolaborasi riset dengan profesor kelas dunia. Setidaknya ada lima kualifikasi dan kompetensi

dosen yang dibutuhkan, meliputi (1) *educational competence*, (2) *competence in research*, (3) *competence for technological commercialization*, (4) *competence in globalization*, dan (5) *competence in future strategies*, di mana dunia mudah berubah dan berjalan cepat sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi dan strateginya (*sumberdaya.ristekdikti.go.id*, diunduh tanggal 4 April 2019).

Memasuki tantangan global perguruan-perguruan tinggi harus mampu berbenah secara signifikan mengikuti perkembangan jaman, meningkatkan kualitas Dosen agar menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. ISI Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi seni di Bali yang telah berkomitmen sedari awal berdirinya mulai dari ASTI, STSI, dan kini ISI Denpasar, yakni bertujuan melestarikan, menggali, mengembangkan seni dan budaya Bali khususnya sehingga diharapkan di tahun 2020 menjadi perguruan tinggi yang unggul dan berkualitas; *centre of exellent* (pusat unggulan). Sebagai perguruan tinggi seni, ISI Denpasar telah mampu meluluskan para sarjana setingkat strata 1 dan Strata 2, dan telah pula berdiri Program Doktor di tahun 2017. Keberadaan ISI Denpasar telah dikenal oleh masyarakat luas baik dari tingkat nasional maupun sampai manca negara yang ditandai dengan salah satunya mengadakan pertunjukan seni tari. Salah satu kegiatan ASTI di tahun 1982 dipimpin oleh Prof. I Made Bandem, adalah mengadakan pertunjukan Gambuh yang bergabung dengan seniman Gambuh dari sekaa Gambuh Maya Sari, Banjar Pekandelan Batuan Gianyar dengan nama group Dharma Santi.

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar mencakup Prodi Tari, Prodi Karawitan, Prodi Pedalangan, Prodi Musik, dan Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan mengemban Visi; pada tahun 2020 menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) Seni Pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal. Misi: menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang seni pertunjukan yang berkualitas. Meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan serta kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Meningkatkan publikasi ilmiah, dan memantapkan sistem pengelolaan akademik.

Khususnya di Program Studi Tari, selain Gambuh gaya Pedungan-Denpasar, Gambuh gaya Batuan-Gianyar merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester VII, Prodi tari FSP ISI Denpasar, dan ini telah berlangsung sedari ASTI berdiri.

## Gambuh



Tokoh Panji Batuan diperankan oleh I Made Bukel (almarhum)  
Dokumen keluarga

Gambuh adalah sebuah seni pertunjukan yang berbentuk dramatari yang bersumber dari cerita Malat/Panji, selain itu muncul juga wayang gambuh, dan kreativitas kebaruan di abad ke 21 munculah berupa Topeng Gambuh di Desa Batuan Gianyar. Sebagaimana Formaggia menyatakan Gambuh adalah satu istilah yang digunakan untuk seni tari yang berbentuk drama tari, tembang, dan wayang. Kata gambuh dapat ditemukan dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda. Dalam bahasa Melayu ada hubungan dengan perasaan 'terima kasih', dalam bahasa Sunda ada hubungan dengan hiasan kepala topeng (*tekes*), dan dalam bahasa Jawa 'gambuh' adalah nama *pupuh* (2000:22). Gambuh dalam lontar Candra Sangkala disebutkan sebagai berikut.

*Sri udayana suka angetoni wang Jawa mangigel, sira anungga-laken sasolahan Jawa mwang Bali, angabungaken ngaran gambuh, kala isaka lawang apit lawang.*

Artinya:

Cri Udayana senang melihat orang Jawa menari, yang mempersatukan tari Jawa dan tari Bali, menggabungkan (yang kemudian) dinamakan gambuh, pada tahun caka 929 (1007 Masehi). (Bandem, dkk. 1975:4).

Namun Gambuh pula disebutkan dalam Babad Dalem/ Babad Samprangan:

*“Puput kedaton ring Samprangan, kedatwanira Dalem wawu Rawuh, wangun Gambuh para aryong Majapahit ring Bali, sunia buta segara bumi”.*

Artinya:

Setelah selesainya kraton di Samprangan yang merupakan kraton dari Dalem wawu Rawuh, dibentuklah Gambuh oleh para arya dari Majapahit yang ada di Bali pada tahun caka 1350 atau tahun 1428 Masehi (Trisnawati, 2018:51).

Dari kedua keterangan tersebut di atas, bahwasannya pada abad ke XI Gambuh telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali. Sebelumnya seni tari di Bali tidak menggunakan lakon, sehingga Gambuh merupakan garapan baru di jaman itu dengan mentransformasikan cerita Panji/malut ke bentuk dramatari. Dengan adanya cerita Panji masuk, hubungan Jawa dan Bali yang makin bertambah erat, mendapat sambutan baik dari Dalem Waturrenggong yang memerintah Bali pada tahun 1460-1550 Masehi. Zaman itu dianggap sebagai kebangkitan kesenian Bali dan lahir sebuah seni pertunjukan Bali Klasik yang bernama Gambuh. Gambuh merupakan dramatari tertua di Bali dan menggunakan cerita Panji dari Jawa Timur sebagai lakonnya (Bandem, 2013:63-64). Legenda-legenda sejarah lokal yang paling terkenal di Asia Tenggara adalah cerita tentang Pangeran Panji dari Jawa. Lakon-lakon Panji diproduksi pada ketoprak, sandiwara, dan arja di Indonesia. Di Jawa, Raden Panji dianggap sebagai keturunan Pandawa, Panji lebih dikenal disebut Inao sebagai Buddha/ jataka, di Thailand versi Jataka dari Inao dipentaskan dan ditulis oleh Raja Rama II (1809-1824). Sebelumnya Asia Tenggara termasuk Indonesia telah dipengaruhi oleh wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India. Jawa, Bali, Malaya, Thailand, Kamboja, Laos kebudayaan India diasimilasikan sepenuhnya, seperti seni pertunjukan sangat dan selamanya terpengaruh, dengan empat aspek kebudayaan India yaitu; Brahmanisme, pemujaan kepada Siwa yang memberi dasar keagamaan bagi pertunjukan-pertunjukan teatral, kesusastraan wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang menjadi sumber umum bagi bahan dramatik, dan cerita Buddha (jataka) bersamaan dengan Buddhisme Hinayana (Brandon, 2003:20-22).

Desa-desanya yang masih tetap eksis melestarikan kesenian dramatari Gambuh yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh badan UNESCO diantaranya Desa Batuan, Desa Kedisan Tegallalang, Desa Ubud (Gianyar), Pedungan (Denpasar), Tumbak Bayuh (Badung), Anturan (Singaraja), Buda Keling (Karangasem). Di Desa Batuan Gianyar setidaknya ada enam (6) kelompok sekaa gambuh yang hingga kini masih aktif dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan. Ke enam sekaa tersebut yakni; sekaa Gambuh Tri Wangsa, Sekaa gambuh Maya Sari, sekaa Gambuh Tri Pusaka Sakti, Sekaa Gambuh Kakul Mas, Sekaa Gambuh Desa Adat Batuan, Sekaa Gambuh Satriya Lenana. Beberapa lakon yang terdapat dalam setiap penyajian Gambuh Batuan Gianyar diantaranya; lakon Tebek Jaran, Kesandung Lasem, Puun Peken Singasari, Peras Mataum, Karya Gunung Pangebhel, Perang Undur-undur, Puun Alas Trate Bang, Gagak Baning, dan Pranaraga. Namun di tahun 1940-an sekaa gambuh Batuan pernah menyajikan cerita Rangga Lawe dan Amad Muhamad yang merupakan cerita dari luar bingkai Malat/Panji. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Gambuh; Condong, Kakan-kakan, Raja Putri, Demang, Tumenggung, Rangga, Arya, Kade-kadean, Panji, Prabangsa, Prabu Keras, Prabu Tua, Bhagawan Melayu, Potet, Banyolan, Semar, Togog, Pekatik, dan lainnya sesuai lakon yang dibawakan.

Terkait dengan gamelan, dramatari gambuh diiringi dengan seperangkat gamelan pagambuhan sebagai iringannya, terdiri dari suling besar dengan panjang 80-100 Cm, kendang krungpungan (lanang-wadon), kajar, kempur, cengceng, klenang, kenyer, gumanak, gentorag, dan rebab. Bandem (2013:64) menyatakan bahwa iringan dari dramatari Gambuh disebut gamelan Gambuh yang instrumentasinya terdiri dari suling besar, rebab, cengceng, kendang, gumanak, calapita, curing, gentorag, kajar, dan kempur. Ansambel yang sangat sederhana itu memiliki nilai klasik dan komposisi



Almarhum I Made Bukel (di tengah2) dengan generasi Gambuh Desa Batuan  
Dokumentasi: Budiarsa, 2017

lagunya amat lengkap, dan akhirnya memberi pengaruh pada gamelan lainnya di Bali, serupa dengan laras gamelan gong luang, pada Gambuh suling dan rebab pembawa melodi, fleksibel memainkan patet dengan laras pelog saih pitu (tujuh nada).

### Tantangan

Semakin pesatnya kemajuan jaman, semakin berat pula tantangan yang dihadapi disetiap tatanan kehidupan masyarakat dunia akibat dampak globalisasi tersebut. Piliang (2004: 19) menyatakan bahwa globalisasi adalah proses terintegrasinya berbagai elemen dunia kehidupan ke dalam sebuah sistem tunggal berskala dunia.

Pun demikian kesenian Gambuh yang kini mulai sedikit peminat, karena generasi muda lebih suka bentuk seni kontemporer, kreasi baru yang lebih bersifat atraktif, Gambuh tarian klasik harus tetap lestari, namun tantangan kedepan yakni semakin sedikitnya yang tertarik dengan mempelajari gambuh dengan tingkat kesulitannya. Baik dari segi kesulitan gerak tari, gamelan, koreografi, bahasa, dan lain sebagainya dalam cakupan sebuah bentuk theater tradisional klasik.

Mengenai bahasa, dalam perkembangan di jaman kekinian yang sering kita dengar/digunakan dalam chat di media sosial (*handphone*) dengan istilah bahasa jaman now seperti kata bro, otw (*on the way*), btw (*by the way*), ttdj (*hati hati di jalan*), gpp (*nggak apa-apa*), osa (*om Suastyastu*), ossso (*om santi, santi, santi Om*), dmn (*di mana*), dumora (*dumogi rahayu*) dan lain sebagainya merupakan kata singkat yang salah dan dibenarkan dalam penggunaannya sehari-hari oleh masyarakat atas kesepakatan. Fenomena dalam pertunjukan dramatari misalkan, sering terjadi tokoh yang serius (*saklek*) seperti Prabu, Patih, ikut dalam suasana kocak dan mengucapkan bahasa dialog seperti layaknya punakawan. Atas dasar inilah, bahasa kawi harus dapat dipertahankan dengan aturan, pola-pola antawacana yang baku sesuai kebutuhan seni pertunjukannya. Jangan sampai nilai-nilai kearifan lokal tergerus oleh budaya-budaya asing yang justru merugikan identitas budaya kita.

Mengantisipasi gencarnya pengaruh budaya asing, menterjemahkan Bahasa Kawi ke Bahasa Indonesia harus segera dilakukan, merekam setiap dialog penokohan lewat media audio visual, agar para generasi berikutnya dapat dengan mudah mempelajarinya sehingga penguasaan dan penyajian karakter tokoh dengan dialognya dapat dibawakan secara maksimal.

### Bahasa Kawi

Pelestarian Bahasa Kawi melalui ranah bentuk seni pertunjukan dramatari telah dilakukan semenjak dikenalnya cerita Panji di Bali sekitar abad ke 11, yang era Bali klasik mencapai puncak keemasannya. Fenomena yang terjadi seiring perkembangan jaman, sebgian bagi generasi modern menganggap Bahasa Kawi merupakan bahasa yang sulit dan ketinggalan jaman. Namun di beberapa daerah di Bali yang mewarisi dramatari justru Bahasa Kawi merupakan bahasa yang perlu dilestarikan. Pertunjukan dramatari sangat mengutamakan dialog sebagai bagian signifikan dalam penyajiannya. Karena dialog merupakan bahasa pengantar yang diucapkan secara langsung oleh pelaku di atas panggung guna penyampaian lakon yang dibawakan yang dilakukan oleh lebih dari satu pelaku. Munculnya dramatari setelah masuknya pengaruh raket Jawa di Bali berakibat mulainya seni pertunjukan menggunakan lakon setelah Gambuh diantaranya seperti Wayang Wong, Parwa, Arja, Calonarang, dan Topeng.

Desa Batuan sebagai desa tua di Bali mewarisi budaya tak benda tersebut secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas desanya. Gambuh menggunakan lakon Malat/ Panji yang dari sekian lakon yang terdapat dalam penyajiannya salah satunya berlakon Kesandung Lasem. Kisah ini menceritakan peperangan raja Lasem dengan Raden Panji yang berpihak pada kerajaan Mataum. Gambuh sebagai seni bebali biasanya yang disajikan oleh sekaa-sekaa Gam-



Tokoh Panji dan Rangke Sari  
Dokumentasi: Budiarsa, 2017

buh Batuan Gianyar dalam konteks ritual religius pada sebuah pura, baik yang tergolong upacara besar maupun kecil.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap panca indra (Gorys Keraf, 1984:1-2).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi manusia (penari) dibarengi dengan simbol-simbol gerak tari, mimik/ekspresi mencerminkan makna tertentu, serta makna yang ditimbulkan akan berbeda sesuai dengan lakon yang dibawakan pada sebuah pertunjukannya. Pertunjukan drama tari di Bali, Gambuh khususnya bahasa/antawacana sangat berperan penting dalam penyajiannya ketika masing-masing peranan menyampaikan isi lakon yang dibawakan. Sehingga dari mendengar bahasa (ucapan, dialog) penonton mengetahui jalannya cerita yang disajikan. Biasanya drama tari Gambuh menggunakan Bahasa Kawi dan Bahasa Bali, Bahasa Kawi digunakan oleh peran-peran utama, sedangkan Bahasa Bali digunakan oleh peran abdi/*punakawan*. Dari segi intonasi ucapan, karakter suara dari masing-masing tokoh berbeda dengan yang lainnya yang mencerminkan kedudukan dari peranan yang dibawakan. Demikian pula penokohan dapat dibedakan melalui lagu iringannya, tata rias dan busana yang dikenakan, maupun dari *gelungan*-nya (mahkota).



Penulis memerankan Tokoh Kade-kadean  
Dokumentasi: Budiarsa, 2016

### Lakon Kesandung Lasem



Tokoh Raja Lasem dibawakan oleh I Made Bukel (almarhum)  
Dokumen Keluarga

Kesandung Lasem merupakan bagian lakon yang mengisahkan peperangan raja Lasem dengan Panji. Di awal cerita dikisahkan raja Mataum telah memiliki putri yang cantik jelita yang diperolehnya saat berburu di tengah hutan. Setelah diadakan upacara pengangkatan anak (Peras Mataum) anak yang dipungut dalam hutan yang tiada lain Diah Rangkesari menjadi terkenal ke berbagai kerajaan lainnya. Tidak ketinggalan didengar pula oleh raja Lasem, dan ingin meminang sebagai permaisurinya. Namun keinginannya ditolak sehingga Raja Lasem menyatakan perang terhadap kerajaan Mataum. Dalam perjalanan perang raja Lasem mengalami beberapa kali kegagalan seperti kaki kuda yang di tungganginya patah, didatangi burung gagak, dan tersandungnya kaki Raja Lasem. Menurut kepercayaan, dengan mengalamai kejadian seperti ini diyakini sebagai tanda akan mengalami kekalahan dalam peperangan, walau sebelumnya telah diperingati oleh istrinya melalui hasil mimpinya, namun Raja Lasem tetap kukuh dengan pendiriannya yang pada akhirnya membawa malapataka bagi dirinya. Raja Lasem kalah terbunuh ditangan Panji, karena Panji berada dipihak kerajaan Mataum.

### Pelestarian Melalui Petikan Dialog/ Antawacana

Petikan dialog yang akan dideskripsikan dan disertai terjemahannya hanya akan dipusatkan pada tokoh Raja Lasem, Permaisuri Lasem, burung gagak, dan Raden Panji. Oleh karena dari keempat tokoh inilah dialog/antawacana banyak ditemukan dalam kaitan cerita tersebut.

*Aduh...ah..*

**Raja Lasem**  
(kata seru)

*Yayi Ratna Ningrat*  
*Kang kadyang punapa beda ikang swabawan ta?*  
*Lah ta warah akena didinne sira ye kaka makeweruha*  
*Yan nin ton mangkana*  
*Renge pangartikan sira ye kake mangke*  
*Lamakanne sira yayi natan singsal nrima*  
*Tan urung, Sira kake mangke bipraye lumaku haneng mataum*  
*Natan waneh, bipraye angamet sira putrining Mataum*  
*Natan pawehe, tan pariwangde bipraye kaparikosa*  
*Mangke, ....*  
*Arep sira ye kaka, yayi natan manastapa mareng hati, mangke rigelis yayi rumujug haneng pamerajan agung, aminta sih Hyang Parama Kawi lamakanne sira ye kaka jaya maring payudan*  
*Lah ta sigra-sigra lumarisse...*

*Aduhh.. singgih pakulun ingannika kaka Ndaweg pasang tabe.. sira yayi Ampura dahat sira yayi mapuwungu atur Apan ri tengahing latri insun anyumpena panagara Lasem kaamuk de ning blabar agung. Ye nemitannyan sira yayi aminta sira ye kaka natan lumaku haneng payudan*  
*Mangkana saturan sira yayi*

*Aduh..ahh, lah ya kita Pekatik*  
*Rigelis Amet ikanang kuda!*  
*Ingsun angantek maring kene*  
*Lamakanne natan kaseppe rumujug haneng Mataum*  
*Durung asat bebalang*  
*Hana sipta mareng tengahing margi*

*Rempag suku ikang kuda ingulun*  
*Kang kadyang punapa iki*  
*Lah ya kakang i togog*  
*Ayuwa seraya mangedoh!*  
*Hana gagak ireng mangumbara mareng angkasa:*  
*Menawa sipta ingulun pejah*

*Ih pwa kita paksi gagak*  
*Ingulun wus makeweruha kita amawa sipta*

*Kewale ingulun natan mundur rumujug haneng ranang gana. Sang ksatriya pejah maring payudan, swarga kapangguh*  
*Yan tan rempag bawu kiwa, tengen, mastakan ingulun napak mareng siti, tan mundur setapak sira prabu Lasem amapag ikang satru*  
*Tumedun kita!*

*Ihh... Pwa kita Prabu Lasem*  
*Sangkan wong pawistri kita nangun yudha*

*adinda Ratna Ningrat*  
*Mengapa berbeda raut mukanya?*  
*beritahulah kakanda, agar kakanda mengetahuinya*  
*kalau demikian halnya*  
*dengarkanlah perkataan kakanda sekarang*  
*agar adinda tidak salah menerima*  
*Tidak dapat dihalangi, Sekarang Kakanda akan menuju kerajaan Mataum*  
*Tiada lain, akan mempersunting Putri kerajaan Mataum.*  
*Jika tidak diserahkan, tiada urung akan dipaksa*  
*sekarang*  
*Permintaan kakanda, adinda tidak bersedih hati, sekarang lekaslah menuju pura kahyangan, mohon anugrah Yang Kuasa agar kakanda menang di tengah medan laga.*

*lekaslah*  
**Permaisuri Lasem**  
*aduh.. wahai kakanda raja*  
*salam hormat dari adinda*  
*maafkan adinda berani menyampaikan sesuatu*  
*karena di tengah malam adinda bermimpi*  
*kerajaan Lasem ditimpa banjir besar. Itulah*  
*sebabnya adinda mohon kakanda tidak pergi*  
*berperang ke kerajaan Mataum.*  
*Demikianlah hatur dari adinda*

**Raja Lasem**  
*aduh...ah, hai kamu Pekatik (pemelihara kuda kerajaan)*  
*lekaslah ambil kudanya!*  
*Aku akan menunggumu di sini*  
*agar tidak terlambat menuju kerajaan Mataum.*

*tiada terasa perjalanannya*  
*Sekiranya menemui kejanggalan di tengah perjalanan*  
*kudaku mengalami patah kaki*  
*apa gerangan yang terjadi?*  
*hai kakak Togog*  
*janganlah menjauh!*  
*ada burung gagak melayang-layang di udara.*

*mungkin membawa ramalanku akan kalah dan mati*  
*hai kamu burung gagak*  
*aku sudah mengetahui kamu membawa ramalan petaka bagiku*  
*tetapi aku takkan mundur untuk berperang.*  
*Seorang kesatriya jika mati ditengahmedan laga, niscaya menuju sorga.*  
*jika tidak lepas bahu kanan-kiriku, kepalaku jatuh di tanah, akau tidak akan mundur untuk berhadapan dengan musuh*  
*turunlah kamu!*

**Burung Gagak**  
*wahai kamu Raja Lasem*  
*karena seorang wanita kamu melakukan*

*Nista dama pwa kita pinaka sang natha  
Yan natan wangsul pwa kita, Natan urung pejah  
pwa kita, apan kita natan a ngelarang tossin  
sang ksatriya*

*Ariwawuuu ...  
Ih pwa kita nare singeng Lasem  
Apa..apa warah ta...? atilarré ingsun  
lamakanne natan pejah, mangkana?  
Cangkah cumangkah pwa kita, kita atilarré  
mareng engke lamakanne natan pejah! Apan  
kita noro tossin ksatriya utama, apa nemitan  
nyan mangkana? Apan anangun yudha  
sangkannin wong pawistri  
Yan sujati tossin ksatriya, hunus gagan ta, lah  
aperang jurit, ingsun natan mundur satapak  
agya abelapati nara singeng Mataum. Weruh  
kita?  
Pundurrrrrrrr...*

peperangan  
amatlah nistanya kamu sebagai seorang raja  
jika kamu tidak bertolak, kamu akan menemui  
ajal, karena kamu tidak melaksanakan tingkah  
seorang ksatriya raja

### **Raden Panji**

Waduhh..  
Hai kamu raja Lasem  
Apa..apa katamu...? memintaku pulang supaya  
tidak mati, begitu?  
Sombong/ sesumbar sekali omongan kamu,  
kamulah yang pergi agar tidak mati! Karena kamu  
bukan seorang ksatriya utama, apa sebabnya?  
Karena kamu menyatakan perang karena seorang  
wanita  
Jikalau kamu seorang ksatriya, hunuslah  
senjatamu, mari berperang, aku takkan mundur  
sedikitpun membela kerajaan Mataum, tahukah  
kamu?  
Menyatakan perang.....

### **Penutup**

Gambuh sebagai bentuk kesenian dramatari telah muncul pada abad ke XI dan mencapai puncak keemasannya ketika Bali dipegang oleh Dalem Waturrenggong di abad XIV. Awalnya sebagai pertunjukan istana, amun seiring perkembangannya, Gambuh berubah sesuai teks dan konteksnya. Gambuh sebagai bentuk dramatari yang difungsikannya sebagai tari *bebali* yakni sebagai pengiring jalannya suatu upacara keagamaan pada sebuah pura di Bali merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Bali berdasarkan epos Panji/ Malat, yang di Jawa lebih dikenal dengan Raket. Bahasa pertunjukannya menggunakan bahasa Kawi/Jawa Tengahan oleh tokoh utamanya, sedangkan tokoh bawahan (*abdi/punakawan*) menggunakan Bahasa Bali.

Kini, pada era revolusi industri 4.0, saat kemajuan jaman tidak bisa terbendung lagi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, Gambuh harus tetap dipertahankan sebagai kearifan lokal yang adi luhung. Mengimbangi kemajuan era digital salah satu unsur pertunjukan Gambuh yakni berupa dialog/ antawacanya harus dapat memanfaatkan media tersebut sehingga perkembangannya dapat memproduksi, serta memberikan kontribusi pemajuan seni dan budaya Bali yang sejalan dengan penciptaan peluang baru bagi ekonomi, sosial, maupun pengembangan diri pribadi.

### **Daftar Rujukan**

- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI.
- Budiarsa, I Wayan. 2012. Tesis "Komodifikasi Dramatari Gambuh Desa Batuan Sukawati Gianyar". Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Transkrip Dialog Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita Tebek Jaran". Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000a. *Gambuh Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta. Yayasan Lontar.
- \_\_\_\_\_. 2000b. *Gambuh Drama Tari Bali : Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suasthi Widjaja Bandem, N.L.N. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar: FSP ISI Denpasar